

# MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DENGAN METODE INKUIRI MELALUI SUMBER KERAJINAN SARUNG GOYOR RAMAH LINGKUNGAN

(PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI SMPN 1 TAWANGSARI KAB SUKOHARJO)

## Abstrak

Penerapan berpikir kritis dapat diaplikasikan ke dalam pokok-pokok bahasan yang digali dari permasalahan sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik atau secara kontekstual yang langsung berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Berdasarkan pemikiran ini, maka saya dapat menggambarkan sumber belajar peserta didik dapat saya ambil dari kerajinan sarung Tenun Goyor yang lokasi kerajinan ini tidak jauh dari sekolah peserta didik. Adapun permasalahan yang langsung dihadapi oleh peserta didik berdasarkan analisa yang saya peroleh dapat diajarkan dengan menggunakan metode inkuiri melalui pembelajaran *fieldtrip*. Persepsi peserta didik terhadap kerajinan Sarung Goyor yang keberadaannya dekat dengan sekolah mereka, belum diketahui dengan baik oleh para peserta didik. Hal ini dikarenakan guru belum mengkaitkan sumber belajar ini pada materi dikelasnya. Padahal, sumber belajar ini sangat menarik peserta didik untuk dapat lebih mengenali lingkungan sosial disekitar kehidupan mereka. Pembelajaran ini yang akan penulis angkat menjadi isu sosial, dimana pembelajaran sebelumnya belum bermakna sehingga dapat membentuk siswa yang mampu memahami dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar hidupnya. Persoalan-persoalan dapat dibahas peserta didik dibawah bimbingan guru untuk mengungkapkan penyebab, akibat dan bagaimana pemecahannya. Secara kritis dan tajam, peserta didik dilatih mengidentifikasi masalahnya, membuat perkiraan tentang relasi berbagai aspek sosial yang merupakan sebab-akibat masalah, mencoba mengumpulkan atau menggali informasi berkenaan dengan masalah tadi, dan akhirnya mereka dilatih menyusun alternatif solusi atau pemecahan masalah tadi.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Isu daerah yang saya angkat ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi

pada guru yaitu belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran yang optimal sehingga peserta didik banyak yang tidak mengenal lingkungan sekitar dan kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis masih sangat terbatas, sehingga hasil belajar yang diperoleh belum maksimal dan belum mendapatkan pembelajaran IPS yang *meaningfull learning* (bermakna) dan belum menjadi pembelajaran yang daya ingatnya panjang. Dalam Schunk (2012: 33) lupa merupakan ketidakmampuan menarik informasi dari memori yang disebabkan oleh gangguan, hilangnya memori, atau tidak mencukupinya tanda-tanda untuk mengakses informasi. Memori sangat penting bagi pembelajaran, dan bagaimana informasi dipelajari menentukan bagaimana informasi tersebut disimpan dalam dan ditarik dari memori.

Seperti yang diutarakan oleh Zevin, 2011: 302 dalam terjemahan bahwa banyak siswa hanya mengandalkan buku pelajaran sebagai informasi untuk mempelajari studi sosial sehingga membosankan dan kurang menarik. Meluasnya penggunaan buku teks pelajaran adalah bukan hanya permasalahan utama dari studi sosial. Agaknya, cara guru dalam menggunakan buku teks pelajaran sejauh ini lebih menguatirkan. Beberapa guru menggunakan buku pelajaran sebagai sumber utama dari ide-ide dan materi tanpa banyak menggali dan menambahnya dari sumber-sumber yang terdekat dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan Permen nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran IPS khususnya di SMP mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pada kompetensi point 1 dan 2 hendaknya peserta didik dilibatkan ke dalam suasana kehidupan yang nyata penuh dengan persoalan yang harus diteliti dan dipikirkan kritis. Peserta didik dilatih untuk membuat keputusan tentang hal-hal yang berkenaan dengan kebijakan dan kehidupan demokrasi, harus mampu mengelola dirinya sendiri, dan mampu berlaku dan bertindak sebagai anggota masyarakat.

Penerapan berpikir kritis dapat diaplikasikan ke dalam pokok-pokok bahasan yang digali dari permasalahan sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik atau secara kontekstual yang langsung berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Berdasarkan pemikiran ini, maka saya dapat menggambarkan sumber belajar peserta didik dapat saya ambil dari kerajinan sarung Tenun Goyor yang lokasi kerajinan ini tidak jauh dari sekolah peserta didik. Adapun permasalahan yang langsung dihadapi oleh peserta didik berdasarkan analisa yang saya peroleh dapat diajarkan dengan menggunakan metode inkuiri melalui pembelajaran *fieldtrip*.

Sumber pembelajaran dengan menggunakan keberadaan kerajinan Sarung Tenun Goyor ini dapat menumbuhkan berpikir kritis peserta didik. Seperti yang dalam jurnal Barton C, 2015: 183 berikut :

*“by making judgments about how items relate to each other, participants are led to consider the abstract principles, patterns, or conceptual categories that guide their decisions—precisely the kinds of tacit understandings that otherwise may be difficult to articulate. This kind of task is especially useful when researchers hope to avoid imposing their own concepts on participants—and thus over determining their responses—and instead want to give them the chance to articulate categories that make sense to them. This is part of the long-standing quest in anthropology and other social sciences to better understand how participants*

*themselves see the world (Bernard, 2006; Borgatti, 1999; Weller&Romney, 1988)”*

Persepsi peserta didik terhadap kerajinan Sarung Goyor yang keberadaannya dekat dengan sekolah mereka, belum diketahui dengan baik oleh para peserta didik. Hal ini dikarenakan guru belum mengkaitkan sumber belajar ini pada materi dikelasnya. Padahal, sumber belajar ini sangat menarik peserta didik untuk dapat lebih mengenali lingkungan sosial disekitar kehidupan mereka. Dengan menggunakan sumber belajar kerajinan Sarung Tenun Goyor ini siswa dapat mengembangkan tentang persepsi mereka bahwa dengan hidup dan bekerja di desa sebagai petani sekaligus bekerja atau menjadi pengrajin sarung Tenun Goyor sudah dapat hidup layak dan tidak perlu untuk melakukan urbanisasi.

Sebelum melangkah jauh kearah penelitian berikut ini saya gambarkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam keseharian mereka. Dewasa ini peserta didik dimanjakan dengan munculnya berbagai kemudahan dalam fasilitas yang menunjang kehidupannya sehari-hari. Mereka dari sejak lahir sudah diperkenalkan dengan gaya konsumtif yang untuk mendapatkannya tidak dibutuhkan perjuangan. Segala kebutuhan mereka selalu berusaha diberikan dari orang tuanya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya bagi masa depan anak. Sehingga, hal tersebut memunculkan budaya konsumtif dari berbagai aspek, sampai pada hal pembelajaran yang tidak dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran pun disuguhkan tanpa filter. Sebagian besar orang tua melakukan hal tersebut karena ditunjang dengan munculnya rasa bersalah yang muncul karena kesibukan orang tua. Orang tua memiliki kesibukan yang luar biasa sehingga anak-anak mereka tidak memiliki banyak waktu dengannya. Sebagai ganti atau untuk menebus rasa bersalah tersebut, langkah yang diambil orang tua adalah dengan memberikan segala fasilitas yang diinginkan oleh anaknya dan tanpa ada persyaratan apapun untuk anak dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Anak tinggal menyebut apa permintaanya dan orang tua dengan setengah mati berusaha secepat mungkin untuk memberikan permintaan anak tersebut.

Sedangkan, anak dirumah tidak memiliki suri teladan sebagai lingkungan terkecilnya yang anak alami dalam kesehariannya. Tidak dapat

disalahkan orang tua yang bekerja demi menafkahi keluarganya, dan juga tidak dapat disalahkan anak yang menuntut adanya suri teladan dalam kehidupannya demi mampu menghadapi kehidupan diluar sana sendiri. Sehingga, dengan jalan pintasnya anak akan mencari suri teladan dalam lingkungan keluarga terdekatnya, jika hal tersebut tidak mereka temukan maka anak akan lari pada sesuatu yang membuat dirinya nyaman. Salah satu hal yang dapat dengan mudah anak dapatkan sebagai suri teladan adalah melalui tontonan acara televisi. Tidak dapat kita hindari memang acara televisi nasional kita dibanjiri dengan acara sinetron anak muda dan jika memakai televisi kabel yang banyak disukai anak yang berumur 12-16 atau jika usia sekolah adalah usia anak SMP.

Kita tidak bisa menutup mata dengan segala suasana belajar yang dihadapi siswa dewasa ini. Minimnya suri teladan yang seharusnya muncul di lingkungan keluarga tidak dapat mereka penuhi dari keluarga kecil dalam kehidupan sehari-harinya. Adanya kebingungan peran dalam hati kecilnya. Menuntut untuk terpenuhi, rasa haus yang ada dalam dahaganya akan suatu sosok peran yang menjadi tiruan dalam hidupnya. Tempatnya bercerita dan menanyakan apa yang harus mereka lakukan untuk menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya. Maka tidaklah jarang banyak anak-anak sekolah menengah pertama ini yang meniru gaya style dan pemikiran tokoh sinetron yang menemani keseharian dalam hidup kesehariannya. Isu ini lah yang akan penulis ambil bahwa minimnya peran orang tua karena merantau kekota berpengaruh pada pola belajar siswa. Walaupun isu ini hanya menjadi sebagian isu yang akan mendukung isu sosial yang lebih besar lagi, selanjutnya dapat penulis kaitkan isu sosial ini dengan keunggulan lokasi. Dengan keunggulan lokasi ini, maka siswa ataupun orang tua siswa tidak perlu melakukan urbanisasi untuk dapat menafkahi keluarganya dengan layak dan pola asuh terhadap anaknya akan jauh lebih baik daripada merantau.

Mencontoh suatu gaya yang tidak sesuai dengan gaya hidup siswa sehari-hari menuntut adanya style yang sama dimana tahapan proses sosial sudah pada tahap imitasi atau meniru teladan yang mereka senangi. Sekali lagi penulis tegaskan disini seharusnya yang paling tepat menjadi suri teladan itu adalah orang tuanya

bukan selebritis yang ada di sinetron sebagaimana yang mereka lihat dan pahami. Pakaian selebritis sudah mulai masuk dalam alam pikiran anak yang belum tentu sesuai dengan lingkungan tempat siswa berada. Misalkan selebritis memakai pakaian minim karena berada didalam mobil sebagai transportasi perjalanannya kesuatu tempat yang dituju, sedangkan siswa memakai pakaian minim karena meniru aktrisnya tapi perjalanan yang siswa pakai adalah angkot umum. Sehingga, suri teladan yang salah ini tanpa adanya pengarahan dari orang terdekatnya seperti orang tua atau saudaranya, dapat memunculkan perbuatan jahat dari para pelaku yang mungkin tidak ada pikiran berbuat jahat kepada siswa sebelumnya. Tindakan jahat yang dapat terjadi misalkan tindakan perampokan, perkosaan, pelecehan di jalan, dan perbuatan lainnya yang dapat membahayakan diri sendiri. Contoh tersebut lebih mengarah pada perempuan, sedangkan jika pada siswa laki-laki, dengan meniru gaya naik motor para artis idolanya di televisi, ketika selebritis memerankan tokohnya dalam sinetron dituntut untuk tampil jagoan dan semaco mungkin sehingga siapapun yang berurusan dengannya harus mengalah jika tidak mau mengalah maka siswa akan mengajak berantem.

Sangat miris memang jika gaya hidup di sinetron yang menjadi teman hidup anak didik kita dirumah langsung ditelan mentah-mentah oleh siswa tanpa adanya filter dan masukan dari orang-orang terdekatnya. Peran orang tua memang sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang seorang anak, usia anak sekolah tingkat SMP memang saatnya mencari siapa jati dirinya dan siapa yang menjadi panutan dalam hidupnya sebagai suri teladan dalam kehidupannya dan menjadi bekal untuk kehidupan yang sebenarnya nanti. Tanggung jawab ini sudah seharusnya dipatrikan dalam diri setiap orang tua, namun sangat disayangkan sekali orang tua kurang peduli dalam hal ini. Sebagian besar orang tua, memiliki anggapan selama anaknya sanggup sekolah dan berangkat sekolah setiap pagi lalu pulang sekolah entah itu di siang/sore/malam hari kurang begitu diperhatikannya. Terutama orang tua yang merantau ke kota demi dapat menafkahi keluarganya. Perhatian ke anaknya sangat memprihatinkan, anak ditinggal merantau dan kehidupannya diserahkan kepada neneknya dan atau dengan kakeknya yang memiliki usia

renta, bahkan untuk mengurus dirinya sendiri pun sudah kurang begitu terpenuhi seratus persen apalagi dibebani dengan seorang remaja yang baru saatnya memiliki keinginan untuk diterima, dimengerti, dipahami, egois dan mau menangnya sendiri.

Pernyataan saya tersebut didukung dengan adanya penelitian mengenai emosi peserta didik, berikut ini saya kutipkan dari jurnal Grosland, Sheppard&Katz, 2015: 152 yaitu:

*“the conceptualization emphasizes the situated nature of emotions as cultural artifacts that convey sociocultural messages. Generally, within this conceptualization of emotions, the physiological and personal is de-emphasized in favor of the social, cultural, and historical contexts that influence the constructions of emotions”.*

Emosi seseorang dibangun oleh lingkungan sekitarnya yang disebut dengan sosiokultural. Emosi ini bersifat individual yaitu hanya dialami oleh satu peserta didik, maksud saya emosi antara perorangan itu berbeda. Apabila emosi itu dibangun oleh budaya melihat televisi yang tanpa kontrol dari orang terdekatnya, maka siswa yang masih sangat labil emosinya hanya dapat meniru peran idolanya tanpa ada filter dari orang lain. Untuk mengendalikan emosi ini, orang yang ada disekitar kehidupan siswa yang memiliki kewajiban untuk memantaunya. Kewajiban ini pastinya harus menjadi kesadaran orang tua, maka diharapkan orang tua peserta didik ketika tidak memiliki keahlian khusus akan jauh lebih baik untuk bekerja di desa dengan sumber pekerjaan sebagai petani dan kerajinan sarung Tenun Goyor. Persepsi ini yang penulis tujukan kepada peserta didik setelah mereka mempelajari keunggulan lokasi dengan sumber belajar Sarung Tenun Goyor yang tersebar disekitar lingkungan sekolah siswa.

Secara geografis, sebenarnya orang tua siswa dapat saja menafkahi keluarganya dengan cara bekerja dikampung/desa, yaitu dengan bertani dan mengerjakan ketrampilan lainnya seperti didaerah penulis terdapat usaha kerajinan Sarung tenun Goyor (usaha turun temurun dalam suatu keluarga) yang dapat menjadi usaha sampingan tatkala bertani sudah tinggal menunggu hasil panen. Selain usaha sarung Tenun Goyor, terdapat pula usaha Pabrik Sritex

yang sudah beroperasi sejak tahun 1966 dengan minimal gaji UMR. Untuk hidup didesa dengan pendapatan rata-rata UMR dapat dipastikan dapat menghidupi keluarganya dengan cara yang layak. Akan tetapi, sangat disayangkan potensi ekonomi dan geografis ini tidak begitu disyukuri oleh masyarakat sekitar sehingga tidak memberikan manfaat yang maksimal bagi kehidupan masyarakat sekitar pabrik dan pusat kerajinan tersebut. Manusia memiliki kecenderungan untuk melihat segala sesuatu itu dengan dangkal apabila dalam hal pendapatan. Memang, pendapatan dengan merantau lebih banyak apabila dibandingkan dengan bertani di desa tapi yang mejadi taruhannya adalah masa depan anak yang tergadaikan karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Apabila, ada keinginan untuk mencari nafkah di luar tempat tinggalnya, supaya anak tidak kehilangan kasih sayang dari orang tuanya maka anak dapat diajak ikut serta ke daerah perantauan. Jika hal ini disadari oleh berbagai kalangan orang tua maka masa depan anak dapat tergambarkan dengan baik dan anak tidak memiliki figure atau contoh yang salah karena orang tuanya selalu dekat dengannya untuk membimbing dan memperingatkan mereka ketika mereka melakukan penyimpangan.

Isu sosial yang penulis angkat ini berkaitan dengan silabus K 2013 yang penjabarannya sebagai berikut :

- **KI 2** yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
- **Tema I** : keunggulan lokasi dan kehidupan masyarakat Indonesia,
- **Sub tema B** : Pengaruh Keunggulan Lokasi terhadap Kegiatan ekonomi, Transportasi, dan Komunikasi
- **Kompetensi Dasar 3.1** Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup nasional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)
- **Materi pembelajaran** : kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi), keunggulan lokasi dan kegiatan ekonomi

(pengaruh keunggulan lokasi terhadap kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi).

➤ **Kelas : VII/semester 2**

Dalam hal ini, penulis mengambil materi tentang isu sosial keberadaan pabrik nasional Sritex dan kerajinan Sarung Goyor sebagai salah satu keunggulan lokasi dibandingkan daerah lokasi sekitar lainnya dengan ketidakpedulian potensi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar sehingga mengambil jalan merantau ke kota lain demi menafkahi keluarga.

Pembelajaran ini yang akan penulis angkat menjadi isu sosial, dimana pembelajaran sebelumnya belum bermakna sehingga dapat membentuk siswa yang mampu memahami dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar hidupnya. Dengan harapan ini penulis semakin semangat untuk mengajarkan materi pembelajaran menggunakan sumber-sumber pembelajaran adalah kondisi alam sekitar dan yang menjadi media adalah guru dan murid serta semua informasi yang terkait dengan materi yang mendukung pembelajaran ini dapat digunakan untuk media pembelajaran.

Lokasi Kabupaten Sukoharjo lebih sempitnya Kecamatan Tawang Sari merupakan lokasi yang strategis dimana berdekatan dengan Karisidenan Solo, dekat dengan Wonogiri dan dengan Klaten serta Gunung Kidul. Batas-batas daerah tersebut memiliki keunggulan lokasi yang memberikan lokasi strategis bagi daerah Tawang Sari, karena merupakan titik pusat dari dan ke daerah-daerah tersebut, sehingga dibandingkan dengan daerah-daerah lain disekitarnya Sukoharjo (Tawang Sari) memiliki keunggulan lokasi yang sangat kaya sehingga dapat menjadi tempat pusat wilayah daerah yang ada di sekitarnya sesuai dengan teori lokasi yang dikemukakan Walter Christaller.

Menilik dari teori lokasi yang dikemukakan oleh Walter Christaller, memberikan dukungan kepada penulis bahwa Sukoharjo (Tawang Sari) memiliki keunggulan lokasi yang tidak dimiliki oleh lokasi yang lainnya. Dengan keunggulan lokasi yang dimiliki tersebut akan berpengaruh membentuk wilayah yang seperti segi enam, jadi memiliki enam titik kemakmuran. Hal tersebut sudah sangat

mendukung bagi penduduk Sukoharjo untuk hidup diwilayahnya sendiri tanpa harus merantau atau melakukan urbanisasi ke daerah lain seperti Jakarta, Semarang, Solo, dan bahkan kota-kota besar yang bisa jadi kurang memiliki kekayaan seperti wilayah Sukoharjo.

Ditinjau dari konsep keruangan (spatial) dan ekologis, urbanisasi merupakan gejala geografis dengan alasan: (1) karena adanya gerakan/perpindahan penduduk dalam satu wilayah atau perpindahan penduduk ke luar wilayahnya, (2) gerakan/perpindahan penduduk yang terjadi disebabkan adanya salah satu komponen dari ekosistemnya kurang/tidak berfungsi secara baik, sehingga terjadi ketimpangan dalam ekosistem setempat, (3) terjadinya adaptasi ekologis yang baru bagi penduduk yang pindah dari daerah asal ke daerah yang baru, dalam hal ini kota. Di Indonesia urbanisasi pada umumnya mempunyai kaitan dengan timbulnya beberapa masalah sosial, ekonomi, dan pemukiman, baik di kota maupun di desa (dalam Bintarto, 1984: 32).

Kecerdasan kolektif dan merata menyebarkan kesadaran, baik di antara teman atau keluarga, dalam perusahaan, atau dalam suatu budaya. Ketika satu orang memahami jaringan kompleks sebab-akibat tersebut dan menyampaikannya kepada orang-orang lain, pemikiran itu menjadi bagian dari memori kelompok, siap digunakan oleh setiap anggota saat diperlukan. Kecerdasan bersama seperti itu berkembang melalui kontribusi individu yang meningkatkan pemahaman tersebut dan menyebarkannya kepada yang lain (dalam Goleman, 2010: 43). Senada dengan kedua teori di atas bahwa dengan adanya persepsi hidup dengan membangun desa jauh lebih baik daripada merantau atau urbanisasi. Apabila persepsi ini sudah berkembang dalam diri peserta didik maka, mereka telah memiliki modal sosial untuk hidup nyata dimasyarakat sebagai masyarakat yang mencintai lingkungan sekitarnya dan dapat memengaruhi orang lain untuk melakukan hal baik yang sama dengan dirinya yaitu membangun desa.

Penulis mengangkat kerajinan Sarung Goyor yang berada di sekitar sekolah, disini berarti karena dekat dengan sekolah maka secara otomatis juga dekat dengan tempat tinggal siswa. Siswa diminta untuk mengobservasi keberadaan kerajinan ini dengan melakukan wawancara

kepada pelaku kerajinan dari pemilik kerajinan sampai pada buruh/tenaga yang mengerjakan kerajinan tersebut. Siswa mendeskripsikan bagaimana cara/proses pembuatan Sarung Goyor. Siswa dapat menunjukkan lokasi pemasaran dari kerajinan Sarung Goyor dan siswa juga diharapkan mampu untuk menganalisis keuntungan dari keberadaan Sarung Goyor yang tidak hanya pada pemilik kerajinan tapi lebih banyak ditekankan untuk menganalisis pada pekerja/tenaga yang mengerjakan kerajinan tersebut. Disini dapat penulis jabarkan untuk hasil analisis siswa nanti, hitungan ini dalam satuan per biji dan biasanya satu orang dapat

menghasilkan lebih dari satu potong sarung goyor, dapat dirata-ratakan 1-3 potong per hari. Kegiatan kerajinan sarung goyor ini dapat menjadi pekerjaan sampingan dengan bertani ketika sambil menunggu masa panen. Setahun selama 4 kali dapat panen padi dengan pendapatan yang tidak sedikit, tergantung pada musim dan pasar namun dapat diambil kesimpulan bahwa dengan bertani maka pendapatan keluarga lebih terjamin karena makanan pokok tidak perlu beli sudah dapat ditopang dengan bekerja sebagai petani. Berikut penulis sajikan penghasilan dari bekerja di kerajinan sarung goyor

Tabel 1 jenis upah untuk tiap tahap kerajinan

No.	Tahapan proses kerajinan	Upah per sarung
1.	Ngeklos	Rp. 15.000,-/pres
2.	Nyekir	Rp. 4.000,-
3.	Nyorek	Rp. 4.000,-
4.	Nolet	Rp. 4.000,-
5.	Bungkar	Rp. 10.000,-
6.	Nail	Rp. 20.000,-
7.	Mlintir	Rp. 25.000,-
8.	nyekir boom	Rp. 30.000,-
9.	Nenun	Rp. 40.000,-

Dengan siswa menganalisis pendapatan yang dapat diperoleh dengan cara bekerja di Kerajinan Sarung Goyor tersebut, diharapkan siswa nanti akan tertarik untuk mengembangkan kerajinan tersebut dan karena telah mampu memiliki analisis yang kuat terhadap benefit yang dia dapatkan maka kedepannya nanti anak tidak akan melakukan urbanisasi ke kota besar lainnya dikarenakan di daerah mereka terdapat potensi yang cukup besar dan kaya dengan keunggulan lokasi yang tidak dimiliki oleh lokasi

yang lain. Bagan berikut merupakan perbandingan antara tetap tinggal didesa dengan bekerja di sektor sesuai dengan keunggulan lokasi daerah dibandingkan dengan melakukan urbanisasi (merantau). Apabila analisis pendapatan ini keliru, maka kekeliruan berasal dari penulis dan penulis mau menerima kritik demi kevalidan informasi yang penulis sampaikan. Tabel perbandingan tersebut adalah sebagai berikut ini :

Table 2 Sandingan Pendapatan

No.	Perbedaan	Merantau (mbak Jamu, tukang parker, bakso)	Bekerja di desa (Sarung Goyor, bertani) atau Sritex
1.	Pendapatan/bulan	±Rp. 4.500.000,-	±Rp. 5.500.000,-
2.	Kebutuhan/bulan	±Rp. 3.600.000,-	±Rp. 2.500.000,-
3.	Keuntungan	Dapat melihat daerah lain Kelihatan orang kota Berwawasan lebih banyak	Anak memiliki pola asuh yang baik&perkembangan yang baik Dapat menabung lebih banyak
4.	Kerugian	Anak tumbuh dengan pola asuh yang tidak baik Tidak dapat berperan baik dimasyarakat	Kurang memiliki wawasan terhadap daerah lain

Melalui pembelajaran dengan materi keunggulan lokasi ini diharapkan memiliki makna yang dapat ditangkap oleh siswa dan dapat menjadi bekal hidupnya dalam hidup bermasyarakat dan dapat tercapai KI. 2 yaitu menjadi siswa yang mampu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya. Apabila dikaitkan dengan materi maka isu sosial yang penulias angkat ini telah sesuai dengan yang ada di silabus K 2013 yaitu keunggulan lokasi dan kegiatan ekonomi (pengaruh keunggulan lokasi terhadap kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi). Sehingga, penulis dapat mengangkat isu sosial ini sebagai sumber materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan silabus.

Dalam jurnal Harris (2014: 337) mengungkapkan ketrekaitan antara sejarah dan geografi juga memberikan focus dalam pendidikan yang baru, karir dan kehidupan masyarakat (C3) kerangka kerja untuk sosial studies standar pemerintah (NCSS, 2013). Persoalan-persoalan dapat dibahas peserta didik dibawah bimbingan guru untuk mengungkapkan penyebab, akibat dan bagaimana pemecahannya. Secara kritis dan tajam, peserta didik dilatih mengidentifikasi masalahnya, membuat perkiraan tentang relasi berbagai aspek sosial yang merupakan sebab-akibat masalah, mencoba mengumpulkan atau menggali informasi berkenaan dengan masalah tadi, dan akhirnya mereka dilatih menyusun alternatif solusi atau pemecahan masalah tadi.

#### **Rumusan Masalah**

Bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 1 Tawangsari Kabupaten Sukoharjo dalam pembelajaran Keunggulan Lokasi dan Kegiatan ekonomi (produksi, konsumsi, distribusi) dengan sumber belajar Sarung Tenun Goyor Ramah Lingkungan menggunakan metode inkuiri.

#### **KAJIAN PUSTAKA**

##### **Pemanfaatan Lingkungan Kerajinan Sarung Tenun Goyor Sebagai Sumber Belajar**

Desa kentheng, sebuah kampung atau dukuh di wilayah Sukoharjo, Jawa Tengah, yang sangat terkenal dengan penghasil kerajinan tenun

sarung goyor. Kenteng termasuk dalam wilayah pemerintahan Desa Pojok, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Sentra kerajinan tenun sarung goyor, merupakan kampung yang terdiri dari tiga rukun tetangga (RT) yang berada di wilayah selatan kabupaten Sukoharjo yang berjarak kurang lebih sekitar 6 km dari pusat kota.. Tradisi tenun ikat ini sudah berkembang sejak tahun 1950 an yang diwarisi secara turun temurun hingga sekarang.. Perkembangan teknologi yang sekarang semakin maju menjadikan produksi tenun ikat tradisi di daerah tawangsari ini menurun. Hal tersebut disebabkan karena terbatas penerus generasi tenun ikat di daerah tawangsari dan meningkatnya kebutuhan hidup sekarang ini. Kemudian persaingan pasar semakin ketat ini yang menjadikan pentingnya peran desain tekstil ini dalam pengembangan motif tenun ikat tradisi di tawangsari. Sehingga hal tersebut mampu mengangkat kembali tradisi tenun ikat ini tetap eksis dan dapat memenuhi selera konsumen. Dengan demikian tradisi tenun ikat ini akan lebih hidup dan mampu menjadikan trend oleh masyarakat modern sekarang ini.

Keberadaan sarung goyor tetap mampu bertahan ditengah dominasi tekstil buatan pabrik adalah karena kualitas sarung goyor lebih unggul, walau dijual dengan harga yang cukup murah. Satu hal yang tidak bisa disamakan dengan sarung printing adalah, motif dan warna sarung goyor baik luar maupun dalamnya sama. Karena untuk membuat melalui proses penenunan dengan alat tradisional dibutuhkan keterampilan serta ketelitian, sehingga menghasilkan kualitas tinggi. Kain sarung ini juga bisa beradaptasi dengan cuaca, misal kalau panas, sarung ini tidak membuat gerah, begitu juga sebaliknya. Sedang untuk kualitas jelas bahwa ketekunan dan keterampilan dalam membuat sarung ini membuatnya lebih berkualitas daripada sarung buatan pabrik. Proses manual seperti ini mempunyai nilai lebih daripada yang diproduksi secara massal dan besar-besaran. Nilai seni dan estetikanya pun lebih tinggi jika disandingkan dengan sarung buatan pabrik. Untuk proses pembuatan yang paling sulit menurutnya adalah proses penenunan dan pemberian motif sarung. Dari pengamatan, sarung yang banyak didominasi dengan warna merah tua, hijau, putih dan hitam kecoklatan, warna yang sama seperti batik menunjukkan cirri

khas tersendiri. Pola dekoratifnya pun banyak diadopsi dari batik, tetapi karena menggunakan tenun polanya menjadi lebih banyak berupa simetris. Motifnya juga diambil dari budaya dan khazanah kedaerahan, diambil dari ciri khas budaya setempat yang merupakan daerah agraris. Seperti misalnya motif ceplok yuyu, buketan maupun motif tirta yang berarti air. Untuk bahan baku seperti benang dan pewarna banyak tersedia disolo. Permasalahannya mungkin dari regenerasi pengrajinnya karena generasi sekarang tidak terlalu tertarik belajar menenun. Permasalahan yang dihadapi industry rumahan kerajinan sarung Tenun Goyor ini adalah minimnya tenaga kerja dan saat ini masing-masing satu induk kerajinan tenun mempekerjakan 60 pekerja, tetapi rata-rata dikerjakan dirumah masing-masing, karena dapat jika dikerjakan dirumah pekerja bisa mengerjakan yang lain misalkan mengurus rumah dan anak serta bertani/mengurus sawah mereka.

Menikmati karya tenun ikat sangat menarik tetapi yang tidak kalah menarik adalah pemandangan dalam suasana proses kerja para pengrajin yang masih tradisional. Umumnya , usaha ini hanya melibatkan seluruh anggota keluarga / saudara-saudara dekatnya. Dalam konteks ini, suasana kerja terlihat harmonis. Dapat dibayangkan bahwa seluruh anggota keluarga / saudara-saudara dekat baik tua, anak anak, laki-laki/perempuan melakukan pekerjaan di industri tenun ikat. Dengan mengajak peserta didik ikut menikmati alur pembuatan kerajinan Sarung Tenun Goyor ini maka akan dapat tumbuh jiwa berpikir kritis mereka terhadap lingkungan sosial yang ada didekat sekolahnya.

### **Prinsip Penggunaan Sumber Belajar**

Sumiati dan Asra dalam tesis Rahmawati Isye (2013: 20) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola sumber belajar yaitu :

- a. pengadaan dan pemanfaatan sumber belajar meliputi kegiatan :
  1. mengidentifikasi kebutuhan sumber dan sarana belajar
  2. menginventarisir sumber dan alat pendukungnya di dalam maupun di sekolah
  3. menyesuaikan antara kebutuhan sumber dan sarana belajar yang tersedia kemudian memodifikasinya.

- b. memanfaatkan sumber dan sarana belajar, meliputi kegiatan :
  1. mengidentifikasi kebutuhan sumber daya
  2. mengidentifikasi potensi sumber daya yang tersedia dan dimanfaatkan untuk pembelajaran
- c. pengelompokkan sumber daya alam dalam kelompok : lingkungan alam sekitar, perpustakaan, media pembelajaran cetak, nara sumber, karya wisata, media pembelajaran elektronik, dan komputer.
- d. Mencari dengan menganalisis kaitan antara kelompok sumber belajar dengan mata pelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai
- e. Menentukan materi dan kompetensi untuk pembelajaran
- f. Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran

Menurut Komalasari (2014: 7) pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Dengan menggunakan sumber belajar kerajinan sarung Tenun Goyor diharapkan pembelajaran kontekstual tersebut dapat terjalan dengan baik dan kompetensi peserta didik supaya dapat berpikir kritis dapat tercapai dengan baik.

### **Jenis Lingkungan Belajar**

Dalam pembelajaran IPS, lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan. Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang sangat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam proses pembelajaran peserta didik.

Menurut Sudjana dan Rivai (2009: 212-213), lingkungan belajar terbagi menjadi 3 macam, yaitu :

- a. Lingkungan sosial
 

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai.

Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

b. Lingkungan alam

Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan, dan lain-lain).

c. Lingkungan buatan

Peserta didik dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan, dan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah.

Penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dalam proses pengajaran memerlukan persiapan dan perencanaan yang seksama dari guru. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan belajar peserta didik tidak terkendali, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dan peserta didik tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan.

Suhartini dalam Gunawan (2015: 17-18) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebuah kearifan yang berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan inilah yang disebut Suhartini sebagai kearifan lokal.

**Hakikat dan tujuan Pembelajaran IPS**

Program Pengembangan IPS menurut Martorella, Beal dan Balick dalam Maryani (2011: 11) adalah membangun dimensi kompetensi reflektif (*reflective competent*) dan penuh perhatian sebagai warga negara (*concerned citizen*) yang diistilahkan dengan

**Kemampuan Berpikir Kritis**

Indikator keterampilan berpikir Kritis

No.	Keterampilan	Sub Keterampilan Berfikir	Penjelasan
-----	--------------	---------------------------	------------

*Head, Hand and Heart*. *Head* (kepala) artinya berfikir, peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, memahami, dan menyusun setiap konsep, peristiwa dan fakta secara rasional, sistematis, reflektif, dan akhirnya mampu menyusun hipotesis (duga-dugaan sementara), menguji, dan mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan dengan tepat dan cermat. *Hand* (tangan) yang berarti mempunyai kompetensi, cerdas, atau terampil termasuk didalamnya keterampilan sosial, keterampilan melakukan penelitian, dan keterampilan ruang atau beradaptasi dengan setiap lingkungan. *Heart* (hati) mempunyai makna punya nurani, tanggungjawab, perhatian, mampu membedakan yang baik dengan yang salah, yang hak dan yang bukan hak dalam mengambil keputusan.

Dengan demikian tujuan pembelajaran IPS memiliki tujuan yang sangat mulia karena terkait dengan tanggungjawab individu sebagai seorang individu dan menyangkut kehidupan individu dalam hidup bermasyarakat. Pembelajaran IPS menyangkup kedelapan disiplin ilmu menurut Woolever yaitu geografi, sejarah, filsafat, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan PKn. Pembelajaran IPS yang bermakna dapat menjadi bekal hidup sosial peserta didik. Pembelajaran IPS jangan hanya yang bersifat materi, tapi seharusnya langsung menyentuh pada kehidupan yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat (ITM) merupakan istilah yang diterapkan sebagai upaya dalam membeikan wawasan kepada siswa secara nyata untuk mengkaji ilmu pengetahuan. Konsep ITM mencakup keseluruhan spectrum tentang peristiwa-peristiwa kritis dalam proses pendidikan, meliputi tujuan, kurikulum, strategi pembelajaran, evaluasi dan persiapan serta penampilan guru. Cirri dasar eksistensi ITM adalah lahirnya warga Negara yang berpengetahuan luas yang mampu memecahkan masalah-masalah krusial dan mengambil tindakan secara efisien dan efektif. Prioritas ITM adalah pada kemampuan siswa dalam proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. (Sapriya, 2009: 107).

	Berfikir Kritis	Kritis	
1.	Elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana)	a. Memfokuskan pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan</li> <li>2) Mengidentifikasi criteria-kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin</li> <li>3) Menjaga kondisi pikiran</li> </ol>
		b. Menganalisis argumen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengidentifikasi kesimpulan</li> <li>2) Mengidentifikasi alasan</li> <li>3) Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan</li> <li>4) Mengidentifikasi ketidakrelevanan dan kerelevanan</li> <li>5) Mencari persamaan dan perbedaan</li> <li>6) merangkum</li> </ol>
		c. bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengapa</li> <li>2) Apa intinya</li> <li>3) Apa contohnya</li> <li>4) Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut.</li> </ol>
2.	Basic support (membangun keterampilan dasar)	a. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ahli</li> <li>2) Tidak hanya <i>conflict interest</i></li> <li>3) Menggunakan prosedur yang ada</li> </ol>
		b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ikut terlibat dalam menyimpulkan</li> <li>2) Dilaporkan oleh pengamat sendiri</li> <li>3) Mencatat hal-hal yang diinginkan</li> </ol>
3.	Inferensi (menyimpulkan)	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil edukasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kelompok yang logis</li> <li>2) Kondisi yang logis</li> </ol>
		b. Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Membuat generalisasi</li> <li>2) Membuat kesimpulan dan hipotesisi</li> </ol>
		c. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Latar belakang fakta</li> <li>2) Penerapan prinsip-prinsip</li> <li>3) Memikirkan alternatif</li> </ol>
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut	a. Mengidentifikasi asumsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penawaran secara implisit</li> <li>2) Asumsi yang diperlukan</li> </ol>
5.	<i>Strategies and Tactic</i>	a. Memutuskan suatu tindakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mendefinisikan masalah</li> <li>2) Merumuskan alternative yang memungkinkan</li> <li>3) Memutuskan hal-hal yang akan</li> </ol>

dalam Komalasari (2014: 267-268).

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap individu untuk menyikapi permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi. Dengan kemampuan berpikir kritis seseorang dapat mengelola, mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya sehingga peserta didik dapat bertindak benar dan lebih tepat mengambil keputusan dalam permasalahan yang dihadapi peserta didik. Melalui berpikir kritis diharapkan peserta didik dapat mengeluarkan ide-ide kreatifnya yang baru. Dalam hal ini guru sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar dan wajib membantu peserta didik dalam mengemabnagkan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung antara guru dan murid terjadi proses dialog dan guru akan sangat senang apabila peserta didi mau mengeluarkan pendapatnya yang merupakan persepsi terhadap apa yang sedang mereka peroleh dalam pembelajaran. Kebebasan berpikir dan berpendapat (memiliki persepsi) sangat dihargai dan diberi ruang, akibatnya suasana kelas menjadi hidup, menyenangkan dan memberikan suasana kondusif bagi peserta didik untuk belajar secara bermakna.

### **Metode Inkuiri**

Alasan rasional penggunaan metode inkuiri adalah bahwa peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai suatu bidang ilmu dan akan lebih tertarik terhadap materi pembelajaran jika peserta didik dilibatkan secara langsung dan secara aktif dalam pembelajaran. Investigasi yang dilakukan oleh peserta didik merupakan tulang punggung metode inkuiri. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep suatu bidang ilmu dan mengembangkan berpikir kritis peserta didik.

Metode inkuiri mengajak peserta didik untuk mencari, menemukan, dan memecahkan masalah mellaui prosedur ilmiah. Mengembangkan rasa ingin tahu terhadap suatu permasalahan, untuk kemudian menggali informasi, berfikir logis, objektif, dan menemukan bukti-bukti untuk menjawab permasalahan, serta akhirnya menyimpulkan merupakan tahap yang harus dilakukan oleh

siswa. Metode inkuiri mendidik siswa untuk berfikir kritis (*deep thinking*), kreatif, inovatif, dan sistematis. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akantetapi hasil dari proses menemukan sendiri dalam Maryani, 2011: 36).

Desain dan metode yang nanti akan diggunakan adalah pola penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan metode inkuiri. Proses dasar melakukan penelitian tindakan terdiri dari empat langkah :

1. Mengidentifikasi area focus
2. Mengumpulkan data
3. Menganalisis dan menginterpretasi data
4. Mengembangkan satu rencana tindakan (Mills, 2011 dalam Mertler 2014: 5)

Alasan saya menggunakan penelitian tindakan kelas terdukung dengan adanya pernyataan dari Mertler&Charles 2014: 26 sebagai berikut : (pertama) penelitian tindakan berhdapan dengan masalah guru, bukan masalah seseorang lain. (kedua), penelitian tindakan itu sangat tepat waktu; ia dapat dimulai sekarang atau kapan saja ketika kita siap, dan memberikan hasil langsung. (ketiga) penelitian tindakan memberikan kepada para pendidik peluang untuk memahami lebih baik, dan oleh karena itu meningkatkan, praktik pendidikan mereka. (keempat) sebagai sebuah proses penelitian tindakan dapat juga mempromosikan bangunan relasi yang lebih kuat antara rekan-rekan yang dengannya mereka bekerja sama. Akhirnya, dan mungkin yang paling penting, penelitian tindakan memberikan para pendidik cara alternative yang memandang serta mendekati masalah dan pertanyaan pendidikan, dan dengan cara baru menguji praktik pendidikan kita.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi : tahap penjajagan/persiapan, diagnostic, perencanaan tindakan kelas untuk memecahkan masalah. Prosedur penelitian tindakan kelas ini yakni : perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan kelas (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus (Hopkins, 1993 dalam Komalasari, 2014: 271). Untuk lebih lanjutnya penelitian ini dapat penulis jabarkan ketika sudah terjun ke lapangan melaksanakan penelitian.

Kompetensi dasar yang ingin dicapai meliputi :

Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup nasional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik) yang dapat penulis jabarkan berikut :

1. Mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi) di lingkungan sekitar sekolah
2. Mengidentifikasi keunggulan lokasi dan kegiatan ekonomi (pengaruh keunggulan lokasi terhadap kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi)
3. Menganalisis pengaruh keunggulan lokasi peserta didik tinggal dengan berbagai kegiatan ekonomi terutama kerajinan sarung Tenun Goyor
4. Menampilkan perilaku berpikir kritis dalam menyikapi isu sosial yang berkembang dan dapat mengambil keputusan yang baik bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya.

Untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar “pengaruh keunggulan lokasi terhadap kegiatan ekonomi” menjadi persiapan mengajar, dilakukan langkah-langkah ini :

1. Mengembangkan indikator
2. Menganalisis indikator, untuk dilakukan pembagian alokasi waktu dan materi setiap pertemuan
3. Mengembangkan rencana pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri.

## KESIMPULAN

Rencana penelitian ini didasarkan pada sumber-sumber pustaka penelitian yang setema yaitu menggunakan sumber belajar lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Peneliti memiliki keyakinan dapat meneruskan tema yang sama dikarenakan dengan menggunakan sumber belajar yang nyata dalam kehidupan siswa, menjadikan pembelajaran IPS lebih bermakna dan bermanfaat untuk bekal hidup siswa dikelak kemudian hari. Peneliti mengambil sumber belajar sarung Goyor dikarenakan lokasi kerajinan ini dekat dengan tempat tinggal siswa dan merupakan kerajinan tangan yang ramah terhadap lingkungan. Sehingga, diharapkan siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang

sedang berjalan membangun sejarah hidupnya yaitu lingkungan hijau dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. (1984). *Urbanisasi dan permasalahannya*. Yogyakarta: Balai Aksara.
- Goleman, Daniel. (2010). *Ecological intelligence mengungkap rahasia di balik produk-produk yang kita beli*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, Kokom. (2014). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maryani, Enok. (2011). *Pengembangan program pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mertler, Craig. (2014). *Penelitian tindakan kelas, edisi ketiga meningkatkan sekolah dan memberdayakan pendidik*. Jakarta Barat: Permata Puri Media.
- Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Riosdakarya.
- Schunk, Dale. (2012). *Teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan edisi keenam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Wibowo&Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan local di sekolah (konsep, strategi, dan implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Jurnal :

- Barton, Keith. (2015). *Elicitation technigues: getting people to talk about ideas they don't usually talk about*. Indiana: Routledge Taylor&Francis Group
- Grosland, Sheppard&Katz. (2015). *Conseptualizing emotions in social studies education*. Wahington: Routledge Taylor&Francis Group
- Harris, Lauren. (2014). *Making connections for themselves and their etudents : examining teacher organization of world history*. Arizona: Routledge Taylor&Francis Group

Zevin, Jack. 2011. *Social Studies for Twenty-first Century Third Edition*. New York: Routledge Taylor&Francis Group

Sumber Karya Ilmiah :

Ramawati, Isye. (2013). *Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.